

## Pengenalan Bahaya Dan Pencegahan Kecelakaan Kesehatan Kerja Sejak Sekolah Dasar di SD Negeri No 49 Inpres Pasanggrahan, Kab Majene, Sulawesi Barat

Ronny<sup>1</sup>, Yusniar Anggraeni<sup>2</sup>, Nurfitriani Azizah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Received : 4 Mei 2026, Revised : 19 Mei 2026, Published : 25 Mei 2026

### Corresponding Author

Nama Penulis: Ronny

E-mail: [ronnyunsulbar@gmail.com](mailto:ronnyunsulbar@gmail.com)

### Abstrak

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku hidup aman dan sehat yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Lingkungan sekolah dasar memiliki berbagai potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan apabila tidak diimbangi dengan pemahaman dan pembiasaan perilaku keselamatan. Permasalahan yang ditemukan di SD Negeri No. 49 Inpres Pasanggrahan meliputi rendahnya pengetahuan siswa tentang pengenalan bahaya, belum adanya program edukasi K3 yang terstruktur, serta minimnya media dan simulasi keselamatan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri (PKMM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa dalam mengenali bahaya dan mencegah kecelakaan di lingkungan sekolah. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan interaktif, demonstrasi, simulasi penanganan kecelakaan sederhana, serta pemasangan media edukasi keselamatan. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek, yaitu pengetahuan dari 30% menjadi 75%, sikap dari 30% menjadi 90%, dan tindakan dari 40% menjadi 80%. Temuan ini menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis visual, praktik, dan simulasi efektif dalam meningkatkan literasi dan budaya K3 pada siswa sekolah dasar. Kegiatan ini berhasil membangun kesadaran dan perilaku aman secara komprehensif. Oleh karena itu, disarankan agar program K3 diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran dan didukung oleh penyediaan sarana keselamatan serta keterlibatan aktif guru dan orang tua guna membentuk budaya keselamatan jangka panjang.

**Kata kunci** – keselamatan dan kesehatan kerja, pengenalan bahaya, pencegahan kecelakaan, sekolah dasar, edukasi K3

### Abstract

Occupational Safety and Health (OSH) is a crucial aspect in shaping safe and healthy behaviors that should be instilled from an early age. The elementary school environment contains various potential hazards that may lead to accidents if not supported by adequate understanding and habituation of safety practices. Problems identified at SD Negeri No. 49 Inpres Pasanggrahan include low student knowledge regarding hazard recognition, the absence of a structured OSH education program, and limited availability of safety media and simulations. This Community Service Program (PKMM) aimed to improve students' knowledge, attitudes, and practices in recognizing hazards and preventing accidents within the school environment. The implementation method consisted of three stages: preparation, implementation, and evaluation. The implementation phase included interactive counseling, demonstrations, simulations of basic accident handling, and the installation of safety educational media. Evaluation was conducted using pre-test and post-test instruments covering knowledge, attitudes, and practices. The results showed significant improvements across all aspects, with knowledge increasing

from 30% to 75%, attitudes from 30% to 90%, and practices from 40% to 80%. These findings indicate that visual-, practice-, and simulation-based educational methods are effective in improving OSH literacy and safety culture among elementary school students. The program successfully fostered awareness and safe behavior comprehensively. Therefore, it is recommended that OSH programs be continuously integrated into learning activities and supported by the provision of safety facilities, as well as active involvement of teachers and parents, to establish a sustainable safety culture.

**Keywords** - occupational safety and health, hazard identification, accident prevention, elementary school, OSH education

**How To Cite** : Ronny, R., Anggraeni, Y., & Azizah, N. (2026). Pengenalan Bahaya Dan Pencegahan Kecelakaan Kesehatan Kerja Sejak Sekolah Dasar di SD Negeri No 49 Inpres Pasanggrahan, Kab Majene, Sulawesi Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4988 - 4996. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1335>

**Copyright** ©2026 Ronn Ronny, Yusniar Anggraeni, Nurfitriani Azizah

## PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan di era modern tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, keterampilan hidup (*life skills*), serta perilaku yang mendukung terciptanya generasi yang sehat, tangguh, dan berdaya saing (Setiawan et al., 2020). Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter tersebut adalah penanaman nilai keselamatan dan kesehatan sejak usia dini. Dalam konteks ini, pengenalan bahaya dan pencegahan kecelakaan kesehatan kerja (K3) perlu mulai diperkenalkan pada jenjang sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan budaya keselamatan (Mindhayani, 2022).

Keselamatan dan kesehatan kerja pada dasarnya tidak hanya terbatas pada lingkungan industri atau tempat kerja formal, tetapi juga relevan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah (Salfarini et al., 2024). Sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah yang paling banyak dihabiskan anak untuk belajar, bermain, dan berinteraksi sosial. Berbagai aktivitas tersebut memiliki potensi risiko kecelakaan, seperti terpeleset, terjatuh, tersandung, cedera saat bermain, hingga paparan lingkungan yang kurang sehat (Widowati et al., 2020). Pada usia sekolah dasar, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bergerak, dan cenderung bertindak spontan tanpa mempertimbangkan risiko bahaya (Anugrah et al., 2025). Kondisi ini menjadikan mereka kelompok yang rentan terhadap kecelakaan apabila tidak dibekali dengan pengetahuan dasar mengenai pengenalan bahaya dan cara pencegahannya (Pradhani et al., 2025).

SD Negeri No. 49 Inpres Pasanggrahan sebagai institusi pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku siswa sejak dini. Pada tahap perkembangan ini, siswa sangat mudah menyerap nilai dan kebiasaan yang diajarkan melalui pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah memiliki peluang besar untuk menanamkan budaya keselamatan melalui pengenalan bahaya sederhana di sekitar mereka serta pembiasaan perilaku aman dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal, aspek pengenalan bahaya dan pencegahan kecelakaan di lingkungan sekolah belum dilakukan secara sistematis. Siswa masih sering menunjukkan perilaku yang berpotensi menimbulkan kecelakaan, seperti berlari di koridor, bermain di area yang tidak diawasi, menggunakan fasilitas sekolah tanpa memperhatikan aturan keselamatan, serta kurang memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari upaya pencegahan risiko kesehatan. Selain itu, belum tersedia media edukasi seperti poster keselamatan, rambu peringatan bahaya, maupun kegiatan simulasi sederhana yang dapat membantu siswa memahami potensi risiko di lingkungan sekolah.

Dari sisi tenaga pendidik, guru dan staf sekolah masih berfokus pada proses pembelajaran akademik sehingga materi terkait pengenalan bahaya dan pencegahan kecelakaan belum terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah juga belum memiliki program simulasi tanggap darurat atau pelatihan pertolongan pertama sederhana yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Akibatnya, ketika terjadi insiden kecil seperti luka ringan atau jatuh, penanganan sering kali dilakukan secara spontan tanpa prosedur yang terarah (Sukma et al., 2024). Selain itu, permasalahan utama yang dihadapi oleh SD Negeri No. 49 Inpres Pasanggrahan adalah masih rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pengenalan bahaya dan pencegahan kecelakaan di lingkungan sekolah. Hingga saat ini, belum pernah dilaksanakan program khusus yang berfokus pada edukasi keselamatan dan kesehatan kerja sejak dini, sehingga siswa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang potensi risiko di sekitar mereka.

Dalam aktivitas sehari-hari, siswa sering menunjukkan perilaku yang berpotensi menimbulkan kecelakaan, seperti berlari di area sekolah, bermain di tempat yang licin, serta kurang berhati-hati dalam menggunakan fasilitas sekolah. Perilaku tersebut terjadi karena siswa belum mampu mengidentifikasi bahaya serta belum memahami pentingnya bersikap aman dalam setiap aktivitas. Selain itu, sekolah belum memiliki program pembiasaan keselamatan, simulasi tanggap darurat, maupun pelatihan pertolongan pertama sederhana yang dapat melatih kesiapsiagaan siswa dan guru. Kurangnya media edukasi seperti rambu keselamatan dan materi visual juga menyebabkan literasi keselamatan siswa masih terbatas. Permasalahan lain adalah belum terjalinnnya sinergi optimal antara sekolah dan orang tua dalam membentuk budaya keselamatan anak. Siswa tidak mendapatkan penguatan perilaku aman secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan program pengabdian masyarakat yang terstruktur melalui penyuluhan, pelatihan identifikasi bahaya, serta simulasi pencegahan kecelakaan sederhana. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan siswa dalam mengenali bahaya serta mencegah kecelakaan sejak dini.

Lingkungan sosial masyarakat sekitar sekolah juga turut memengaruhi tingkat literasi keselamatan anak. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perilaku aman dan sehat dalam aktivitas sehari-hari masih perlu ditingkatkan (Sitorus et al., 2025). Anak-anak belum sepenuhnya mendapatkan penguatan perilaku aman baik di sekolah maupun di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi melalui kegiatan pengabdian masyarakat sangat diperlukan untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pencegahan kecelakaan sejak usia dini (Amirah et al., 2025). Melalui program pengabdian masyarakat ini, dilakukan kegiatan pengenalan bahaya di lingkungan sekolah, edukasi pencegahan kecelakaan sederhana, serta simulasi penanganan cedera ringan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Kegiatan ini diharapkan mampu membangun fondasi budaya keselamatan sejak dini, sehingga siswa memiliki kemampuan mengenali potensi bahaya, memahami cara menghindarinya, serta mampu bersikap lebih waspada dalam beraktivitas.

## **METODE**

### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kegiatan PKMM Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Sekolah Dasar. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan kepala Sekolah SD Baruga. Kegiatan perencanaan ini bertujuan untuk melakukan konfirmasi dan koordinasi terkait rencana kegiatan PKMM. Pada tahap ini, juga disepakati waktu pelaksanaan, materi yang akan ditransfer kepada Siswa SD, Guru2 dan Staf Pengajar, peran masing-masing pemateri/narasumber, mekanisme pelaksanaan PKMM, dan hal lain yang dianggap perlu untuk didiskusikan.

### **Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan PKMM yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru, staf, dan siswa sekolah dasar terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Kegiatan PKMM ini dirancang sebagai berikut:

1. Penyuluhan dan edukasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja.
2. Pelatihan guru tentang keselamatan dan kesehatan kerja.
3. Pembuatan materi edukasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja.
4. Simulasi dan latihan penanganan kecelakaan dan keadaan darurat.
5. Pembagian poster dan selebaran tentang keselamatan dan kesehatan kerja.

### **Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan PKMM serta tingkat pencapaian tujuan program. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan soal literasi lingkungan kepada peserta (Tabel 1). Soal literasi terdiri dari tiga komponen esensial yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku lingkungan. Jumlah soalnya sebanyak 10 nomor. Selanjutnya di sesi akhir kegiatan penguatan literasi lingkungan, tim pengabdian membagikan angket/kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui kualitas pelaksanaan kegiatan PKMM. Hasil angket ini menjadi acuan untuk memperbaiki dan menyesuaikan teknis pelaksanaan kegiatan berikutnya.

**Tabel 1.** Instrumen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

<b>Aspek</b>	<b>No.</b>	<b>Soal dan Pertanyaan untuk Guru dan Staf Sekolah Dasar</b>	<b>Jawaban</b>
Pengetahuan	1	Apa yang dimaksud dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sekolah dasar? Jelaskan pentingnya K3 di sekolah dasar!	Keselamatan dan kesehatan kerja di sekolah dasar adalah upaya untuk mencegah kecelakaan dan penyakit di lingkungan sekolah. Pentingnya K3 adalah untuk melindungi siswa dari bahaya, mencegah kecelakaan, serta menanamkan kebiasaan hidup aman dan sehat sejak dini.
Sikap	2	Apa sikap yang seharusnya dimiliki guru dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja di sekolah?	Guru harus menunjukkan sikap peduli, teliti, dan tanggap terhadap bahaya. Guru menjaga kelas tetap aman, mengingatkan siswa, dan segera bertindak saat situasi berisiko muncul.
Sikap	3	Bagaimana sikap siswa yang diharapkan terkait pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja di sekolah dasar?	Siswa diharapkan memiliki sikap disiplin, mematuhi peraturan keselamatan, menjaga kebersihan, serta menghindari tindakan yang membahayakan diri sendiri dan teman.
Tindakan	4	Apa yang harus dilakukan jika terjadi kecelakaan di sekolah dasar? Jelaskan prosedur pertolongan pertama!	Langkah pertolongan pertama: (1) Guru datang ke lokasi, (2) Menilai kondisi korban, (3) Memberikan P3K, (4) Melapor ke kepala sekolah, (5) Menghubungi orang tua, (6) Mencatat kejadian kecelakaan.
Tindakan	5	Bagaimana cara meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja di sekolah dasar? Jelaskan strateginya!	Strateginya: (1) Penyuluhan K3, (2) Poster dan banner, (3) Simulasi evakuasi, (4) Melibatkan siswa menjaga kebersihan, (5) Program K3 terintegrasi kurikulum, (6) Pelibatan orang tua.
Sikap Tenaga Kerja	6	Bagaimana sikap tenaga pendidik dan staf sekolah dalam memastikan lingkungan sekolah tetap aman dan sehat?	Tenaga pendidik harus bersikap proaktif, teliti, dan peduli. Mereka memeriksa fasilitas, menegur tindakan berbahaya, dan bekerja sama menjaga keamanan lingkungan sekolah.
Lingkungan Kerja	7	Bagaimana kondisi lingkungan kerja yang baik di sekolah dasar agar mendukung keselamatan dan kesehatan anak?	Lingkungan yang baik memiliki kelas bersih, ventilasi baik, peralatan aman, jalur evakuasi jelas, halaman bebas bahaya, serta kotak P3K tersedia.
APD	8	Apa contoh alat pelindung diri (APD) yang dapat digunakan di sekolah dasar dan kapan digunakan?	Contohnya: masker saat ada debu atau kegiatan seni, sarung tangan saat kerja bakti, helm pada kegiatan luar ruangan tertentu.
Kecelakaan Kerja	9	Apa contoh kecelakaan yang sering terjadi di sekolah dasar dan bagaimana pencegahannya?	Contoh kecelakaan: terjatuh, terpeleset, tersandung, terluka benda tajam. Pencegahan: memastikan lantai tidak licin, area bermain aman, peralatan rapi, dan pengawasan intensif.
Kecelakaan Kerja	10	Apa langkah sekolah dalam mengurangi risiko kecelakaan di lingkungan belajar?	Langkah: membuat aturan keselamatan, menyediakan rambu-rambu peringatan, memeriksa fasilitas secara rutin, memberikan edukasi K3, dan memastikan guru memahami prosedur penanganan kecelakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan di SD Negeri No. 49 Inpres Pasanggrahan. Kegiatan dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga untuk membentuk pemahaman praktis melalui pendekatan interaktif dan simulatif. Kegiatan diawali dengan pembukaan resmi yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru, dan siswa. Dalam sambutannya, kepala sekolah menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan ini serta menegaskan pentingnya pengenalan bahaya dan pencegahan kecelakaan sejak dini mengingat masih sering terjadi insiden kecil seperti terpeleset, terjatuh, atau tersandung di lingkungan sekolah. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan interaktif kepada siswa. Materi pertama berfokus pada pengenalan berbagai potensi bahaya yang ada di lingkungan sekolah. Siswa diperlihatkan gambar dan contoh konkret seperti lantai licin, tangga tanpa pegangan yang kuat, perilaku berlari di koridor, penggunaan benda tajam secara tidak hati-hati, serta bahaya listrik. Melalui metode tanya jawab, siswa diajak mengidentifikasi mana perilaku yang aman dan mana yang berisiko. Pendekatan visual ini terbukti efektif karena siswa lebih mudah memahami melalui contoh nyata. Materi selanjutnya berfokus pada pencegahan kecelakaan kesehatan kerja di lingkungan sekolah. Narasumber menjelaskan pentingnya bersikap hati-hati, tidak mendorong teman saat bermain, tidak berlari di area sempit, menggunakan alat tulis dengan benar, serta menjaga kebersihan tangan untuk mencegah penyakit. Penjelasan dilakukan dengan bahasa sederhana dan diselingi permainan edukatif agar siswa tetap antusias.

Selain penyuluhan, dilakukan pula simulasi praktik langsung. Simulasi meliputi cara berjalan yang benar di koridor dan tangga, cara memegang gunting dengan aman, cara mencuci tangan enam langkah yang benar, serta tindakan awal ketika mengalami luka ringan seperti membersihkan luka dan melapor kepada guru. Simulasi ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara langsung. Antusiasme siswa terlihat dari partisipasi aktif selama kegiatan. Banyak siswa berbagi pengalaman pribadi seperti pernah terpeleset di tangga atau terluka saat bermain. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru juga terlibat aktif dalam mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Sebagai penguatan berkelanjutan, tim pengabdian memasang poster pengenalan bahaya dan rambu keselamatan sederhana di beberapa titik strategis sekolah. Media ini diharapkan menjadi pengingat visual yang membantu membentuk budaya keselamatan secara konsisten.



**Gambar 1.** Pemberian Materi Edukasi Kepada Peserta



**Gambar 2.** Pelaksanaan Post-test Peserta

Setelah pelaksanaan simulasi, kegiatan dilanjutkan dengan tahap evaluasi dalam kegiatan PKMM ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program edukasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) mampu meningkatkan pemahaman, sikap, dan tindakan siswa terkait perilaku aman di lingkungan sekolah dasar. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang berisi 10 butir pernyataan, masing-masing mencakup tiga aspek utama yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait budaya K3. Kuesioner diberikan kepada siswa setelah seluruh rangkaian materi dan simulasi K3 selesai dilakukan.

**Tabel 2.** Hasil Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

No	Jenis Kelamin Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	9	45
2	Perempuan	11	55
	Total	20	100

  

No	Aspek yang Dinilai	Rerata Skor Pre-test (%)	Rerata Skor Post-test (%)
1	Pengetahuan K3	30%	75%
2	Sikap K3	30%	90%
3	Tindakan K3	40%	80%

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil evaluasi kegiatan disajikan pada Tabel 2 yang memuat karakteristik responden serta perbandingan rerata skor pre-test dan post-test pada aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan K3. Berdasarkan distribusi jenis kelamin responden, dari total 20 siswa yang mengikuti kegiatan, sebanyak 9 orang (45%) berjenis kelamin laki-laki dan 11 orang (55%) berjenis kelamin perempuan. Komposisi ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa relatif seimbang, sehingga hasil evaluasi dapat merepresentasikan kondisi umum siswa di SD Negeri No. 49 Inpres Pasanggrahan. Pada aspek pengetahuan K3, rerata skor pre-test sebesar 30% meningkat menjadi 75% pada post-test. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan setelah pemberian materi dan simulasi keselamatan. Sebelum intervensi, sebagian besar siswa belum memahami secara optimal konsep dasar keselamatan dan kesehatan kerja, jenis-jenis bahaya yang ada di lingkungan sekolah, serta langkah-langkah pencegahan kecelakaan sederhana. Namun setelah kegiatan edukasi, mayoritas siswa telah mampu mengidentifikasi potensi bahaya seperti lantai licin, penggunaan benda tajam yang tidak tepat, serta risiko bermain di area tangga atau dekat instalasi listrik. Pendidikan dan promosi keselamatan pada anak usia sekolah dasar terbukti memiliki dampak yang kuat karena pada tahap perkembangan ini anak berada dalam fase perkembangan kognitif yang mampu menyerap informasi praktis yang dikaitkan dengan pengalaman nyata (Surbakti et al., 2023). Hal ini juga didukung oleh temuan penelitian Mallapiang et al., (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran kreatif, seperti permainan edukatif K3 (*Ular Tangga Safety*), efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali potensi bahaya.

Pada aspek sikap K3, rerata skor pre-test sebesar 30% meningkat secara signifikan menjadi 90% pada post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk kecenderungan sikap positif terhadap perilaku aman. Siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih berhati-hati, seperti tidak berlari di koridor, mematuhi instruksi guru, serta menyadari pentingnya menjaga keselamatan diri dan teman sebaya. Pendekatan interaktif yang memadukan ceramah, demonstrasi, permainan, dan tanya jawab turut memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keselamatan ini (Alyarizqina & Widowati, 2023). Pendidikan yang bersifat aktif dan kontekstual mampu menumbuhkan kesadaran siswa lebih efektif dibandingkan metode ceramah pasif (Karimuna et al., 2024). Selain itu, sinergi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung pembiasaan perilaku aman juga disebutkan sebagai faktor penting dalam membentuk sikap positif terhadap keselamatan (Nggolaon et al., 2024). Sikap positif terhadap keselamatan merupakan fondasi yang esensial dalam pembentukan budaya K3 jangka panjang. Sebagaimana diungkapkan oleh Yusvita et al., (2025) pendidikan keselamatan sejak usia dini berkontribusi terhadap pembangunan perilaku aman yang berkelanjutan dan menjadi modal dalam kehidupan dewasa.

Sementara itu, pada aspek tindakan K3, rerata skor pre-test sebesar 40% meningkat menjadi 80% pada post-test. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa telah mampu mengimplementasikan perilaku keselamatan dalam praktik sehari-hari. Beberapa tindakan yang diamati antara lain berjalan tertib di lingkungan sekolah, menjauhi stop kontak listrik, menggunakan alat tulis secara hati-hati, serta mempraktikkan cuci tangan dengan benar sesuai demonstrasi yang diberikan. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang nyata pada ketiga aspek yang dinilai, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan K3. Hal ini mengindikasikan bahwa metode edukasi interaktif dan simulatif yang diterapkan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan literasi keselamatan siswa sekolah dasar. Dalam konteks yang lebih luas, evaluasi lingkungan sekolah sebagai ruang belajar yang aman juga menunjukkan bahwa penerapan standar keselamatan yang komprehensif harus melibatkan perbaikan fisik, peningkatan kesadaran warga sekolah, serta pendekatan manajemen risiko yang terintegrasi (Syadik et al., 2025).

Jika ketiga aspek pengetahuan, sikap, tindakan dianalisis secara komprehensif, kegiatan PKMM ini telah memberikan dampak multi-dimensional dalam upaya membangun budaya K3 sejak usia dini. Budaya keselamatan tidak tumbuh secara instan, ia terbentuk melalui rangkaian pembelajaran berulang, pengalaman praktik, dan penguatan nilai secara konsisten (Sari et al., 2026). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi metode pembelajaran interaktif, simulasi praktikal, dan pemasangan media edukatif mampu mempercepat proses pembentukan budaya keselamatan di lingkungan sekolah. Sejalan dengan konsep *safety culture building*, penanaman kesadaran keselamatan sejak dini merupakan strategi preventif yang efektif dalam mengurangi risiko kecelakaan baik di sekolah maupun kehidupan umum siswa (Kurniawan et al., 2025). Metode intervensi yang digunakan dalam PKMM juga selaras dengan rekomendasi penelitian internasional yang menekankan pentingnya pendidikan keselamatan terpadu dalam kurikulum sekolah dasar untuk meminimalkan cedera yang tidak disengaja pada anak (Widodo et al., 2023). Selain itu, keterlibatan guru dan penguatan peran orang tua dalam mendukung budaya K3 menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian selesai (Situngkir et al., 2024). Kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan komunitas memiliki potensi memperluas dampak promosi keselamatan dan membantu siswa mengintegrasikan perilaku aman dalam kehidupan di luar lingkungan sekolah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri (PKMM) dengan tema "Membangun Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sejak Sekolah Dasar" yang dilaksanakan di SDN 14 Baruga Kabupaten Majene telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi siswa maupun pihak sekolah. Melalui rangkaian kegiatan penyuluhan, demonstrasi sederhana, dan edukasi berbasis praktik, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga keselamatan di lingkungan sekolah. Evaluasi program menunjukkan bahwa aspek pengetahuan siswa meningkat hingga mencapai 75%, yang menandakan bahwa siswa telah mampu memahami konsep dasar keselamatan, mengenali potensi bahaya, serta mengetahui langkah pencegahan kecelakaan sederhana. Aspek sikap siswa juga menunjukkan peningkatan dengan skor 80%, menggambarkan tumbuhnya kesadaran dan kepedulian terhadap budaya keselamatan, seperti berhati-hati saat berjalan, menghindari area berbahaya, dan mematuhi instruksi guru. Pada aspek tindakan, capaian sebesar 80% mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami dan bersikap positif terhadap K3, tetapi juga dapat mempraktikkan perilaku aman dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan guru dan siswa serta dukungan aktif dari pihak sekolah menjadi faktor penting keberhasilan program ini. Secara keseluruhan, PKMM ini telah berhasil menjadi langkah awal dalam menanamkan budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada siswa sekolah dasar sebagai upaya preventif jangka panjang untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas risiko kecelakaan. Disarankan agar sekolah mengintegrasikan materi K3 ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengemas pesan-pesan keselamatan melalui mata pelajaran tertentu, seperti IPA, PJOK, atau kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa memperoleh penguatan materi K3 dalam berbagai konteks belajar. Serta meningkatkan fasilitas dan sarana pendukung keselamatan sekolah. Sekolah diharapkan menyediakan tanda bahaya, poster keselamatan, kotak P3K yang memadai, area bermain yang aman, serta memperbaiki area berisiko seperti tangga, lantai licin, dan instalasi listrik.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan dengan tema yang lebih aplikatif dan berkelanjutan, seperti "Simulasi Pertolongan Pertama dan Tanggap Darurat di Lingkungan Sekolah", "Pencegahan Bahaya Listrik dan Kebakaran Sejak Dini", serta "Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Mendukung Keselamatan Sekolah". Kegiatan tersebut diharapkan mampu memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa dalam menghadapi berbagai potensi risiko di lingkungan sekolah, sekaligus membentuk budaya keselamatan yang lebih konsisten sejak usia dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sulawesi Barat yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini serta kepada tim dari Universitas Hasanuddin yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alyarizqina, H., & Widowati, E. (2023). Implementasi K3 Sebagai Upaya Meningkatkan Zero Accident di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Negeri 10 Sastrodirjan). *Higieia Journal of Public Health Research and Development*, *3*(3), 345–352.
- Amirah, S., Sutikno, A., & Annovasho, J. (2025). Pengenalan Keselamatan Kerja di Laboratorium Melalui Kegiatan Pembuatan Poster Edukatif Pada Siswa Kelas X MAN Kota Palangka Raya. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *5*(2), 936–946.
- Anugrah, D., Shafira, A., Hikma, N., Rifaldy, M. I., Putu, I. B., & Prasetya, K. H. (2025). Penanaman Budaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Sejak Usia Dini Melalui Edukasi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Balikpapan Islamic. *EUNOIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2024), 13–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/eunoia.v4i1.645>
- Karimuna, S. R., Yasmin, D. F., Shahadah, D. F. N., Aristianty, D. S., Marchella, I., Rohadi, M. P., Saruran, M. A., Arifin, M., Hapsari, R. T., Jafarudin, S. D. P., Indahsari, S., Ulan, U., Aprilia, W. O. I., & Nurmulya, W. O. S. (2024). Penyuluhan Potensi Bahaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Sekolah pada Siswa SMPN 10 Kendari di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *DEDIKASI SAINTEK: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(3), 278–288.
- Kurniawan, F. R. L., Bhirawa, W. T., Yulianto, D., & Sanusi, S. (2025). Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Lingkungan Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Metode Hazard Identification Risk Assessment and Determing Control (HIRADC). *Jurnal Teknik Industri (JTIN)*, *14*(2), 131–144.
- Mallapiang, F., Ibrahim, H., Widiastuty, L., & Anggraini, R. (2025). Ular Tangga Safety: Edukasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja ( K3 ) pada Siswa Sekolah Dasar. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *7*, 463–473.
- Mindhayani, I. (2022). Sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Dasar Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, *3*(1), 118–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.33292/mayadani.v3i2.100>
- Nggolaon, D., Rumpakwakra, E., Hattu, N., & Silahooy, S. (2024). Edukasi Pengenalan Simbol Keselamatan Kerja Kepada Siswa SMK Negeri 2 Maluku Tengah. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, *3*(2), 194–199.
- Pradhani, S., Mutiara, R., Aninmenendra, R., Syahriani, S., Ansya, I., & Toyeb, M. (2025). Strategi Penguatan Budaya Keselamatan ( Safety Culture ) di Sekolah Luar Biasa Melalui Edukasi K3. *Journal of Special Education Lectura*, *2*, 80–87.
- Salfarini, E. M., Sugianto, H. A. T., Beni, S., Sari, M., & Atlantika, Y. N. (2024). Sosialisasi Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Kitchen Pada Sekolah di Perbatasan. *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan*, 283–294.
- Sari, M., Parlin, W., Martilova, D., & Aryantiningasih, D. S. (2026). Impelemntasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja di SD IT Al-Kautsar Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru. *Community Care: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 9–14.
- Setiawan, I., Bakri, M. I., & Parenreng, S. M. (2020). Sosialisasi , Simulasi Kebakaran Dan Pendampingan Budaya K3 untuk Usia Diri di SD "Rumah Sekolah Cendikia" Kel. Paccinongan Kec. Somba Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat)*, *3*(1), 133–140.

- Sitorus, M. S., Firnawati, F., Saragi, A. A., Afiah, I. N., & Jusbaeni, J. (2025). Peningkatan Literasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja ( K3 ) Melalui Pelatihan Preventif Pada Siswa SMK Konstruksi. *Journal of Engineering Service and Innovation*, 1(1), 17–25.
- Situngkir, D., Ayu, I. M., & Nitami, M. (2024). Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Kebakaran pada Siswa SD Negeri 07 Palmerah. *To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 686–694.
- Sukma, M. M., S, S. R., Utomo, W., Rinaldi, R., K, L. D., & Putra, I. (2024). Sosialisasi Dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bagi Siswa SMK Islam Sunan Kalijaga, Ngunut, Tulungagung. *Journal of Public Transportation Community*, 04(01), 21–35.
- Surbakti, A., Nyorong, M., & Aini, N. (2023). Pengaruh Penyuluhan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v2i1.527>
- Syadik, M. J., Firatama, A. D., Dzikirrahman, D., Ifan, M., & Ferdiansyah, M. (2025). Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Keselamatan Dan Kesehatan Kerja ( K3 ) di SMK Al-Azhar Moncek Tengah Sumenep. *ALAMTANA: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 06(03), 262–268.
- Widodo, S., Desembarti, F., Maysyurah, A., & Rumakefing, S. (2023). Tinjauan Penerapan Sistem Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja ( Studi Kasus Projeck Pembangunan SD Negeri 102 di Kota Sorong ). *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(2), 491–500.
- Widowati, E., Koesyanto, H., Sugiharto, S., Wahyuningsih, A. S., & Harjanto, E. (2020). Model Konstruksi Safety Grievance Mechanism di Sekolah Dasar pada Daerah Rawan Bencana. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(4), 667–680.
- Yusvita, F., Alia, C., Muda, K., & Rahmi, A. (2025). Penguatan Kenali Bahaya Sadari Risiko Keselamatan di Sekolah pada Siswa/i Sekolah Sains Quran Jakarta. *Journal of Community Service in Education*, 5(2), 147–153.